

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Johann Wolfgang von Goethe (1794-1832) adalah salah satu sastrawan besar Jerman yang menduduki peringkat teratas di Eropa. Tak ada sastrawan lain dalam tingkatannya yang memiliki karya seberagam dirinya. Di usia 25 tahun, ia sudah menghasilkan karya terkenalnya, *Die Leiden des jungen Werther*, membuktikan bahwa pengaruhnya di dunia sastra, baik di Jerman maupun di kancah internasional, sangatlah besar. Sepanjang masa produktifnya yang panjang (ia menyelesaikan *Faust II* hanya beberapa bulan sebelum ajalnya), ia terus mengejutkan rekannya dengan karya-karyanya yang selalu segar dan tak terduga. Ia adalah penulis puisi yang juga menghasilkan banyak naskah teater terkenal, prosa, dan sajak puitis. Ia adalah ilmuwan alam yang bersungguh-sungguh, kritikus dan sejarawan seni, pelukis, penulis biografi hidupnya, sutradara teater, dan pegawai pemerintahan. Ia juga mengadakan banyak koresponden internasional dan berurusan dengan berbagai tokoh politik dalam hidupnya.

Semasa hidupnya ini, Goethe berhadapan langsung dengan berbagai peristiwa bersejarah, baik ia mau ataupun tidak. Hal ini memaksanya berurusan dengan peristiwa tersebut, tak hanya secara pribadi, namun juga demi kepentingan Adipati Karl August (1752-1828) dan negara bagian Jerman, Saxony-Weimar-Eisenach, di mana Goethe bertugas selama masa dewasanya. Goethe tak hanya berkorespondensi, ia berurusan langsung dengan banyak penguasa dunia; dari raja-raja Prusia, Napoleon Bonaparte, Tsar Alexander I dari Rusia, dan Pangeran Metternich, penggagas Restorasi Eropa. Kepada rekannya Johann Peter Eckermann, ia pernah berkata:

“Ich habe den großen Vorteil, daß ich zu einer Zeit geboren wurde, wo die größten Weltbegebenheiten an die Tagesordnung kamen und sich durch mein langes Leben fortsetzten, so daß ich vom Siebenjährigen Krieg, sodann von der Trennung Amerikas von England, ferner von der Französischen Revolution, und endlich von der ganzen Napoleonischen

Zeit bis zum Untergange des Helden und den folgenden Ereignissen lebendiger Zeuge war. Hiedurch bin ich zu ganz anderen Resultaten und Einsichten gekommen, als allen denen möglich sein wird, die jetzt geboren werden und die sich jene großen Begebenheiten durch Bücher aneignen müssen, die sie nicht verstehen.”¹

[Aku memiliki keuntungan besar karena lahir di saat banyak terjadi peristiwa menggemparkan yang terus terjadi selama masa hidup panjangku, sehingga aku bisa menyaksikan Perang Tujuh Tahun, lalu pemisahan koloni Amerika dari Inggris, Revolusi Perancis, dan akhirnya era Napoleon hingga penaklukan sang pahlawan tersebut. Hasilnya, aku mendapat pandangan dan kesimpulan yang sangat berbeda yang tak akan mungkin didapatkan generasi sekarang, yang mengetahui seluruh peristiwa-peristiwa penting itu dari buku-buku yang tak mereka pahami.]

Salah satu peristiwa bersejarah yang ia sebutkan di atas adalah Revolusi Perancis, yang mungkin menjadi peristiwa politik terpenting dalam hidupnya. Pada saat ini terjadi, ia sedang menjabat sebagai orang kepercayaan Karl August dalam memimpin Saksen-Weimar-Eisenach. Revolusi Perancis, yang dimulai tahun 1789, mengakibatkan banyak perubahan di seluruh Eropa. Masalah keuangan menjadi pemicunya. Pada tanggal 4 Agustus 1789, hasil rapat Majelis Nasional Perancis memutuskan untuk menghapus hak-hak feodal, dan ini berarti kekuasaan Raja Louis XVI pun terancam. Hal ini tak hanya mempengaruhi para bangsawan di sana, namun juga di negara Eropa lainnya, termasuk Jerman. Negara Jerman pada masa ini masih berbentuk kerajaan-kerajaan. Yang paling berkuasa adalah kerajaan Prusia dan Austria. Sejak dikuasai oleh Friedrich II (Prusia) dan Maria Theresa (Austria), kedua kerajaan ini terus berperang untuk meluaskan kekuasaannya. Namun, pada saat Revolusi ini dimulai, konflik antara dua kerajaan ini mulai melunak.²

¹ Eckermann, Johann Peter. *Gespräche mit Goethe in den letzten Jahren seines Lebens*. Artemis Gedenk-Ausgabe. Zürich, 1948. <<http://gutenberg.spiegel.de>> diakses pada tanggal 6 Juni 2009, 13:20:23

² Buchner, Rudolf. *Deutsche Geschichte: Im europäischen Rahmen*. Musterschmidt Verlag. Göttingen, 1975. (hlm. 28-32)

Dengan dihapuskannya hak feodal tersebut, para aristokrat Perancis mulai bermigrasi ke luar negeri, mereka mulai membentuk pasukan dan melobi bangsawan Jerman untuk membantu mengembalikan kekuasaan Louis XVI. Tahun 1791, dua kekuatan besar Eropa, Friedrich II dari Prusia dan Leopold II dari Austria, memperlihatkan dukungannya kepada para imigran dan keprihatinannya akan perlakuan yang diterima Louis XVI. Hal ini tercantum dalam Deklarasi Pillnitz.

Dorongan Revolusi semakin kuat, perang mulai diadakan untuk melawan pihak-pihak yang menentang hal tersebut. Untuk menghentikan Revolusi, Prusia dan Austria mengadakan kampanye di Perancis, bahkan Adipati Brunswick menyatakan manifestonya yang terkenal, bahwa rakyat Perancis tidak boleh menyentuh Raja Louis XVI sedikit pun. Manifesto ini justru semakin memanas keadaan.³

Perancis membentuk pasukan besar tentara dengan semangat patriotisme. Tentara profesional Jerman yang masih tradisional tak siap menghadapi masa baru tersebut. Dari 1792 sampai 1815, Perancis terus berperang dengan negara bagian Eropa lainnya, banyak juga yang terjadi di atas tanah Jerman. Di akhir tahun 1806, Napoleon –yang memimpin Perancis sejak tahun 1799 –berhasil menduduki bagian barat Jerman, mendirikan negara-negara bagian, dan menghancurkan Kekaisaran Romawi. Beberapa negara bagian Jerman menjadi anggota Konfederasi Rhine, yang dibentuk Napoleon di tahun 1795 dan beraliansi dengan Perancis. Selama Napoleon berkuasa, ia mengubah banyak peraturan di Jerman, terutama dalam bidang politik dan sosial. Meskipun banyak yang menolak, kependudukan Perancis banyak juga menimbulkan perubahan positif, seperti munculnya kebebasan berekonomi, pencabutan ketergantungan feodal menjadi hukum adat Perancis, dan konstitusi baru untuk persidangan, serta reorganisasi pemerintahan.⁴ Namun ambisi Napoleon untuk menguasai Eropa justru menimbulkan permusuhan terhadapnya, dan bangsa Eropa pun bersatu untuk menghentikan kekuasaan abosolut Napoleon.

³ Emil, Franzel. *Geschichte des deutschen Volkes*. Prima Verlag. Mannheim, 1985. (hlm. 356)

⁴ Rurüp, Reinhard. *The Problem of Revolution in Germany 1789-1989*. Berg Publishers. Oxford, 2006. (hlm. 10)

Di antara tahun 1795 dan 1806, Prusia tidak mau terlibat dalam perang. Namun ancaman Napoleon menjadi terlalu besar hingga di tahun 1806, Prusia menyatakan perang melawan Perancis. Napoleon mengalahkan pasukan Prusia dalam pertempuran di Jena dan Auerstädt pada tahun tersebut. Hasilnya, Prusia kehilangan daerah teritori bagian baratnya, yakni Sungai Elbe, dan harus membayar kerugian perang terhadap Perancis. Untuk memulihkan diri dari kekalahan ini, pemerintahan Prusia memperkenalkan kebijakan reformasi, termasuk undang-undang yang membebaskan pemerintahan di beberapa kota. Bidang militer juga mengalami reformasi dengan meningkatkan kualitasnya. Setelah kegagalan kampanye Napoleon di Rusia tahun 1812, Austria, Inggris, Prusia, dan Rusia bergabung untuk melawan Napoleon. Akhirnya Napoleon berhasil dikalahkan di Leipzig tahun 1813 dan di Waterloo tahun 1815.⁵

Revolusi Perancis sendiri mendapat tanggapan beragam dari rakyat Jerman. Awalnya, kaum intelektual menyambut Revolusi dengan antusias, meskipun mereka menganggap hal itu tak akan mempengaruhi Jerman yang sudah melewati masa-masa itu selama Abad Pencerahan. Saat itu Jerman sudah melewati krisis politik, bahkan mereka sedang berada dalam kemajuan ekonomi, keadilan, dan kebebasan. Menurut mereka, Revolusi ini adalah era baru, meyakinkan para pangeran yang belum “tercerahkan” untuk mengubah caranya, dan mendorong pangeran yang sudah “tercerahkan” untuk melakukan reformasi yang lebih fundamental.⁶ Salah satu pernyataan yang menyatakan dukungannya terhadap Revolusi datang dari Friedrich Gentz, tokoh yang akhirnya dekat dengan Matternich. Ia menganggap kegagalan revolusi sebagai salah satu kecelakaan terberat yang pernah dialami manusia. Revolusi adalah kemenangan pertama filosofi, contoh pertama bentuk pemerintahan yang berdasarkan prinsip dan sistem yang koheren serta logis.⁷

⁵ Buchner, Rudolf. *Deutsche Geschichte: Im europäische Rahmen*. Musterschmidt Verlag. Göttingen, 1975. (hlm. 40-44)

⁶ Sharpe, Lesley. *The Cambridge Companion to Goethe*. Cambridge University Press, 2002. (hlm. 213)

⁷ Rurüp, Reinhard. *The Problem of Revolution in Germany 1789-1989*. Berg Publishers. Oxford, 2006. (hlm. 4-5)

Tanggapan positif ini mulai berkurang, karena Revolusi berjalan semakin liar dan justru menyebabkan banyak pertumpahan darah. Kaum intelektual menganggap ini adalah akibat dari ketidakdewasaan rakyat Perancis dalam melakukan revolusi. Christoph Martin Wieland menganggap ini adalah bentuk ketidakdewasaan rakyat Perancis yang belum siap untuk mendapat kebebasan.⁸ Perubahan Revolusi menjadi suatu tindakan penuh kekerasan ini sudah diramalkan Goethe sejak awal. Sayangnya, saat itu tidak banyak orang yang mendukung keprihatinan Goethe akan hal ini.

Sejak awal, Goethe sudah melihat revolusi sebagai peperangan dan hanya akan menimbulkan penderitaan. Saat ikut kampanye ke Perancis bersama Karl August di tahun 1792, ia menyaksikan sendiri bagaimana tentara upahan monarki yang disiplin dikalahkan secara sadis oleh tentara modern dengan senjata api. Sejak itu, Goethe hampir selalu melihat Revolusi dari kacamata perang, ia selalu menganggapnya sebagai alat politik. Saat dideklarasikan perang melawan Perancis di tahun 1792, Goethe menyatakan keprihatinannya kepada Dewan Saxony-Weimar-Eisenach, Christian Gottlob Voigt:

“Wir werden also mit der Herde ins Verderben rennen – Europa braucht einen 30-jährigen Krieg um einzusehen was 1792 vernünftig gewesen wäre.”⁹

[Kita juga akan ikut berlari bersama kerumunan. Eropa membutuhkan Perang 30 Tahun lainnya untuk memahami apa yang bijaksana di tahun 1792.]

Pada masa inilah Weimarer Klasik berkembang, suatu aliran sastra yang diciptakan oleh Goethe bersama sahabatnya, Friedrich Schiller. Sekembalinya Goethe dari Italia pada tahun 1788, ia memiliki semangat menulis baru. Namun lingkungan Weimar tidak mendukungnya, bahkan justru membencinya karena ia cukup lama meninggalkan tugas-tugasnya di Weimar. Sampai suatu saat ia bertemu dengan Friedrich Schiller, seorang sastrawan yang lebih muda darinya, mendapat pengakuan berkat karya pertamanya *Die*

⁸ *ibid* (hlm. 17)

⁹ Sharpe, Lesley. *The Cambridge Companion to Goethe*. Cambridge University Press, 2002. (hlm. 214)

Räuber (1781), dan ditunjuk menjadi profesor di Universitas Jena. Schiller berkeinginan membuat suatu tabloid, *Die Horen*, yang bertujuan untuk menyatukan semua sastrawan dalam satu forum, impian komunitas budaya dalam berbagai bentuk, dan bahkan sebagai suatu persiapan persatuan politik. Ia ingin mengajak Goethe untuk bergabung di dalamnya, dan karena ketertarikan mereka pada sejarah budaya serta sastra psikologis, terjalinlah persahabatan di antara keduanya.¹⁰

Hubungan kedua sastrawan ini sangat unik, karena keduanya sama-sama kuat, sehingga saling menstimulasi kreativitas mereka. Mereka tak selalu bersahabat baik, Schiller justru menggambarkan hubungan mereka seperti Brutus dan Caesar. Namun mereka punya tujuan yang sama, yakni menciptakan standar baru dalam budaya sastra Jerman. Maka terciptalah Weimarer Klasik. Berbeda dengan aliran klasik sebelumnya –yang bertahan dalam waktu lama, mengakar di masyarakat yang stabil, berkonsentrasi di kota-kota besar, dan banyak melibatkan sastrawan besar –aliran klasik baru ini hanya diciptakan dalam satu dekade di dalam suatu bangsa yang belum terbentuk menjadi satu negara, dan hanya dibentuk oleh dua sastrawan.¹¹

Aliran ini melanjutkan kembali ciri khas klasik (awal abad 18) dan masa *Sturm und Drang* (1770-1780-an), yakni pengaruh kuat dari mitologi Yunani, dongeng, cerita rakyat, dan fabel. Namun Goethe dan Schiller memasukan pemikirannya mengenai peristiwa yang terjadi di masyarakat dalam karya-karyanya, terutama dalam tabloid *Die Horen* tersebut. Mengenai Revolusi Perancis, kedua sastrawan ini secara terang-terangan bersikap antirevolusi.¹² Ia dan Friedrich Schiller memilih untuk diam dan bersikap netral. Mereka membuat pakta antara tahun 1794 sampai 1805 untuk menghasilkan karya klasik dengan dorongan antirevolusi.

¹⁰ Žmegáč, Viktor. *Geschichte der deutschen Literatur vom 18. Jahrhundert bis zur Gegenwart*. Athenäum Verlag GmbH. Königstein, 1979. (hlm. 3-4)

¹¹ Borchmeyer, Dieter. *DuMont Schnellkurs Goethe*. 2004
<www.goethezeitportal.de/index.php?id=808> diakses pada 12 Maret 2009, 12:30:22

¹² Žmegáč, Viktor. *Geschichte der deutschen Literatur vom 18. Jahrhundert bis zur Gegenwart*. Athenäum Verlag GmbH. Königstein, 1979. (hlm. 1)

Salah satu karya Goethe pada masa Weimarer Klasik adalah *Novella*. Konsep dan tema awal cerita ini sudah pernah diungkapkan Goethe pada tahun 1797, dengan bentuk puisi yang berjudul *Die Jagd*. Ia menyatakan keinginannya ini pada Wilhelm v. Humboldt dan Friedrich Schiller, namun kedua sahabatnya ini menentang hal tersebut, dan justru mendorong Goethe untuk menyelesaikan *Faust II*. Menurut kesimpulan yang diberikan Humboldt, *Die Jagd* bercerita tentang kepahlawanan seorang pangeran dalam menaklukan hewan liar.¹³

Pada tahun 1826, Goethe mengangkat kembali tema tersebut, namun dalam bentuk berbeda, yakni bentuk novella. Sesuai dengan bentuknya, karya ini diberi judul *Novella*. Inspirasi untuk mengubahnya menjadi bentuk ini muncul setelah ia mengadakan perjalanan ke Italia, dimana ia membaca *Decameron* karya Boccaccio.¹⁴ Ciri khas novella adalah narasi fiksi, prosa, yang lebih pendek daripada novel, suatu genre sastra yang berkembang di awal masa Renaissance. Bagi penulis Jerman, novella adalah narasi fiksi dalam panjang tertentu (beberapa halaman), berisi satu kejadian atau konflik yang menuju pada akhir tak terduga. Namun sebenarnya tidak ada definisi pasti mengenai bentuk ini. Christoph Martin Wieland pernah mencoba menjelaskan definisinya di tahun 1764, bahwa novella adalah cara penceritaan, dengan bentuk yang lebih sederhana dari novel dan fabel. Goethe sendiri mendefinisikan novella sebagai suatu cerita tentang peristiwa yang tak terdengar atau *unerhörte Begebenheit*.¹⁵ Lewat karya inilah, Goethe berusaha memberikan contoh ideal novella.

Setelah dua tahun penulisan, *Novella* akhirnya terbit di tahun 1828. Jika dalam *Die Jagd*, fokus utama cerita adalah kepahlawanan pangeran melawan

¹³ Böhm, Elisabeth. *Johann Wolfgang von Goethe "Novelle"*. 2004. <www.goethezeitportal.de> diakses pada tanggal 12 Maret 13:22:39

¹⁴ Encyclopedia of Literature 1998. *Decameron* karya Boccaccio adalah buku berisi 100 novella, sebagian besar berisi tentang cinta. Karya ini terbit pada abad pertengahan (1350-an) dan dianggap sebagai bentuk novella pertama.

¹⁵ Kunz, Josef. *Novelle*. Wissenschaftliche Buchgesellschaft. Darmstadt, 1973. (hlm. 28 dan 33)

hewan liar, dalam karya ini tokoh utamanya adalah seorang pemburu yang diangkat menjadi pengawal. Jangka waktu yang lama antara tahun 1797 dan 1826, mengubah pandangan Goethe dan itu tercermin dalam perubahan karya tersebut. Pada saat proses penulisan ini, di Jerman sedang terjadi masa Restorasi yang dipimpin oleh Metternich. Masa Restorasi dimulai dari peristiwa Kongres Wina di tahun 1814. Saat itu, di Wina berkumpul negarawan dan diplomat berbagai berbagai negara dalam suatu Kongres besar. Hadir Hardenberg dan Humboldt dari Prusia, Castlereagh dan Wellington dari Inggris, Tsar Alexander I dan Nesselrode dari Rusia, Talleyrand dari Perancis dan puluhan utusan lain, bahkan hadir pula raja-raja dari Prusia, Bayern, Württemberg, Denmark, dan Kaisar Franz I sebagai tuan rumah. Mereka berkumpul untuk membuat peta baru bagi Eropa yang terpecah-belah oleh peperangan Napoleon.

Pemimpin Kongres adalah Metternich dari Austria, seorang tokoh utama mengenai berbagai persoalan di Jerman. Negarawan ini sadar akan kekuatan baru di Eropa daratan. Ia mengetahui benar bahwa liberalisme, dan terutama nasionalisme, merupakan bahaya besar bagi monarki, karena rakyat Jerman terdiri dari berbagai macam bangsa. Ia berniat mengatasi kesukaran ini dan sedapat mungkin mendamaikan bangsa-bangsa di wilayah kerajaan.

Untuk sementara, Kongres dihentikan ketika mendapat kabar bahwa Napoleon kabur dari pengasingannya di Pulau Elba dan mendarat di dekat Cannes pada tanggal 1 Maret 1815. Hal itu menyebabkan dibentuknya koalisi negara-negara Prusia, Austria, Rusia, dan Inggris untuk melawan Napoleon. Pemerintahan Napoleon hanya berlangsung selama 100 hari, tentara yang ia bentuk mampu dikalahkan oleh pasukan koalisi tersebut di Waterloo pada 18 Juni 1815. Napoleon diasingkan kembali ke pulau St. Helena, di mana ia wafat enam tahun kemudian. Jenazahnya baru dipulangkan ke Paris pada tahun 1840.¹⁶

¹⁶ Kitchen, Martin. *A History of Modern Germany 1800-2000*. Wiley-Blackwell Publishing. Princeton, 2006. (hlm. 15-22)

Kongres dibuka kembali dan meneruskan pekerjaannya. Kekaisaran Romawi Suci yang diganti dengan Konfederasi Rhein di tahun 1806, diganti lagi dengan Konfederasi Jerman (*Deutsches Bund*). Hal itu menyebabkan tak ada lagi ksatria-ksatria kekaisaran, daerah gereja atau daerah keuskupan. Tiga puluh sembilan negara bagian dan empat kota merdeka tergabung di dalamnya, dan dinaungi oleh sebuah Parlemen Federal di bawah pimpinan Austria.¹⁷

Pemikiran mengenai suatu negara kesatuan Jerman telah dilontarkan oleh golongan sastrawan serta kaum muda yang dipicu oleh *Befreiungskrieg* (Perang Kemerdekaan) dan kemenangannya di Leipzig dan Waterloo. Kesulitan dasar untuk mendirikan negara kesatuan Jerman adalah perbedaan paham antara *grossdeutsch* (Jerman plus Austria) dan *kleindeutsch* (Jerman tanpa Austria).¹⁸ Dua aliansi diadakan antara negara-negara koalisi, yakni Aliansi Suci dan Aliansi Empat Negara. Mereka berusaha mempertahankan status quo masing-masing dan setuju untuk mengadakan pertemuan-pertemuan tertentu guna membicarakan masa depan Eropa.¹⁹

Semangat liberalisme dan nasionalisme di kalangan pemuda terus menggebu-gebu dan bahkan mulai menjadi radikal. Peristiwa pembunuhan oleh salah satu anggota pergerakan ini memicu dibentuknya peraturan ketat oleh Metternich. Era penyensoran dan pengekangan di dunia pendidikan dan seni pun terjadi akibat diberlakukannya peraturan tersebut. Meskipun Prusia menerima sikap konservatis Metternich ini, namun terjadi juga kemajuan di bidang pendidikan dan ekonomi. Berbagai universitas didirikan dan bakat-bakat baru pun mulai bermunculan.²⁰

¹⁷ Hajo, Halborn. *Deutsche Geschichte in der Neuzeit II 1790-1871*. R. Oldenbourg Verlag. München, 1970. (hlm. 120)

¹⁸ Tipton, Frank B. A. *History of Modern Germany since 1815*. Continuum International Publishing Group, London. 2003. (hlm. 25)

¹⁹ Hajo, Halborn. *Deutsche Geschichte in der Neuzeit II 1790-1871*. R. Oldenbourg Verlag. München, 1970. (hlm. 122)

²⁰ *Ibid* (hlm. 156 dan 165)

Dipandang dari sudut sosial dan ekonomi, awal abad 19 adalah suatu masa yang penting, karena revolusi industri mulai mempengaruhi wilayah bagian barat. Para budak yang terikat dengan sistem feodal telah dibebaskan. Pembatasan serikat kerja juga dihapuskan, sehingga terdapat kebebasan memilih lapangan ketrampilan masing-masing. Terjadi perubahan stratifikasi sosial dan seluruh jaringan kehidupan Jerman. Hal ini memicu terjadinya perubahan politik dan ekonomi, walaupun berusaha dihalangi oleh Metternich.²¹

Melihat penjelasan sejarah yang panjang dari masa Revolusi Perancis sampai Masa Restorasi, tak heran jika terjadi banyak perubahan dari konsep awal *Novella* yang berjudul *Die Jagd* sampai proses penulisan di tahun 1826. Jangka waktunya mencapai 30 tahun. Goethe kemudian menyampaikan kesimpulan *Novella* hanya dalam satu kalimat:

*“Zu zeigen, wie das Unbändige, Unüberwindliche oft besser durch Liebe und Frömmigkeit als durch Gewalt bezwungen wurde, war die Aufgabe dieser Novelle, und dieses schöne Ziel, welches sich im Kinde und Löwen darstellt, reizte mich zur Ausführung.”*²²

[Untuk menekankan, bagaimana sesuatu yang melanggar hukum dan yang tak dapat diatasi, seringkali sebaiknya ditaklukan melalui cinta dan keyakinan daripada kekerasan. Inilah tugas novelle ini, dengan tujuan yang indah. Hal ini digambarkan oleh sang anak dan singa.]

Yang muncul dalam pikiran saya dalam menganalisis metafora-metafora dalam karya ini adalah, apakah ada perubahan makna “*das Unbändige*” dan “*Unüberwindliche*” dalam jangka waktu antara konsep awal dan proses penulisan *Novella*? Karya ini memang banyak dianalisis kaitannya dengan unsur sejarah, terutama pada masa Revolusi Perancis, yakni pada saat konsep

²¹ Tipton, Frank B. A. *History of Modern Germany since 1815*. Continuum International Publishing Group, London. 2003. (hlm. 30-33)

²² Eckermann, Johann Peter. *Gespräche mit Goethe in den letzten Jahren seines Lebens*. Artemis Gedenk-Ausgabe. Zürich, 1948. <<http://gutenberg.spiegel.de>> diakses pada 6 Juni 2009, 13:33:20

awalnya muncul di benak Goethe. Namun, fakta bahwa penulisan *Novella* baru dimulai tahun 1826 tidak bisa diabaikan. Jika membicarakan kaitannya dengan sejarah, maka pasti ada kaitannya dengan masa Restorasi yang terjadi setelah tahun 1815. Goethe menunjukkan sikap antikekerasan dan antirevolusinya pada masa Revolusi Perancis. Lantas apakah pandangan ini berubah atau berkembang setelah masa tersebut berakhir? Apakah perubahan itu bisa dilihat dari makna metafora-metafora dalam karya *Novella*? Pertanyaan-pertanyaan inilah yang berusaha saya analisis jawabannya dalam skripsi ini.

1.2 Permasalahan

Permasalahan yang saya angkat dalam skripsi ini adalah apakah metafora-metafora dalam *Novella* menggambarkan perubahan atau perkembangan pandangan Goethe mengenai kekerasan dan revolusi? Permasalahan ini saya pilih mengingat jangka waktu 30 tahun antara pembentukan konsep awal *Novella* dalam bentuk puisi berjudul *Die Jagd* dan proses penulisan di tahun 1826, memungkinkan terjadi perubahan pandangan Goethe mengenai kekerasan dan revolusi, atau bahkan memberikan solusi baru mengenai hal tersebut.

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan saya adalah membuktikan adanya perubahan pandangan atau solusi baru yang ditawarkan Goethe mengenai sikap antirevolusi dan antikekerasannya dalam metafora-metafora di karya *Novella*.

1.4 Metode Penelitian

Untuk mencari jawaban atas permasalahan-permasalahan yang saya ajukan, saya akan menggunakan teori Hermeneutik, terutama menurut pemikiran Hans-Georg Gadamer. Berikut ini akan saya jelaskan secara singkat dan umum mengenai teori Hermeneutik.

Awal muncul di abad ke-16, hermeneutik adalah ilmu interpretasi yang dipelopori oleh Friedrich Schleiermacher. Masalah dasar yang dikedepankan

hermeneutik adalah kata-kata yang terdapat dalam teks masa lalu, seperti Injil, tetap ada, namun konteks yang memproduksi kata-kata tersebut sudah tidak ada. Schleiermacher berargumen bahwa tujuan hermeneutik adalah merekonstruksi konteks aslinya agar kata-kata dalam teks tersebut dapat dipahami sepenuhnya. Hermeneutik fokus terhadap “pemahaman” (*Verstehen*), dibandingkan “penjelasan” (*Erklären*), yang merupakan tujuan ilmu alam. Oleh karena itu terciptalah *hermeneutische Zirkel*, yakni untuk memahami teks, harus dipahamai makna sepenuhnya, dan itu berarti melalui makna per bagiannya. Kemudian Hans-Georg Gadamer mengembangkan pemikiran ahli hermenutik lainnya, Heidegger, dengan menyatakan bahwa kondisi sejarah serta waktu orang yang menginterpretasikan teks tersebut tidak bisa dikeluarkan dari lingkaran hermeneutik itu sendiri. Ia menyebutkan bahwa untuk memahami masa lalu, hanya dapat dilakukan dengan menghubungkannya ke masa kini.²³

Dengan penjelasan di atas, saya menganggap teori hermeneutik-lah yang paling cocok digunakan untuk membantu saya menjawab permasalahan-permasalahan tersebut, karena dalam permasalahan itu saya berusaha mencari makna di balik metafora dengan mengaitkannya pada kondisi pada masa karya itu ditulis dan menghubungkannya dengan kondisi pada masa kini.

1.5 Sistematika Penyajian

Skripsi ini akan dibagi ke dalam empat bab. Bab pertama berisi latar belakang, permasalahan, tujuan penulisan, metode penelitian, dan sistematika penyajian. Bab kedua berisi landasan teori yang akan menjelaskan mengenai teori Hermeneutik dari Gadamer. Bab ketiga berisi analisis karya yang akan dibagi ke dalam beberapa subbab. Bab keempat berisi kesimpulan.

²³ Newton, K. M. *Twentieth-Century Literary Theory: A Reader*. St. Martin's Press. New York, 1997. (hlm. 45-46)